

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Pepadun di Kabupaten Tanggamus

Vina Diyas Sabrina¹, izhar², Siti Fitriati³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹vina.2022406403001@student.umpri.ac.id, ²izharhamka@gmail.com, ³sitifitriati@umpri.ac.id

Penulis Korespondensi:

Vina Diyas Sabrina

vina.2022406403001@student.umpri.ac.id

Abstrak

Tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini dan memiliki makna filosofis yang mendalam. Namun, berbagai nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, pelaku tradisi, masyarakat setempat, dan dokumentasi di Desa Tanjung Yakin, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun mengandung berbagai nilai budaya, antara lain nilai etika, estetika, agama, dan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi yang melibatkan interaksi sosial dan penggunaan bahasa adat secara khas. Dengan demikian, tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Nilai budaya, tradisi pernikahan, lampung pepadun, etnografi*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang harus dilestarikan agar tidak punah (Sudardi & Ilafi, 2017:197). Keberagaman tradisi di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya di setiap daerah, termasuk di Lampung yang dikenal memiliki ciri khas budaya yang unik. Masyarakat Lampung terbagi ke dalam dua kelompok adat, yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung Saibatin menurut Irham, M. A. (2017:159) adalah mereka yang menghuni daerah-daerah pinggiran pantai atau pesisir mulai dari timur, selatan, dan barat provinsi Lampung yang meliputi Melinting, Teluk betung, Teluk semaka, Belalau, Liwa, Ranau, Komering (kayuagung), dan cikoneng (banten). Adapun masyarakat Lampung Pepadun mereka

mendiami wilayah pedalaman atau dataran tinggi di Lampung yang meliputi Abung, Tulang bawang, Waykanan/sungkai, dan pubian yang masing-masing memiliki karakteristik budaya tersendiri, termasuk dalam tradisi pernikahan.

Dalam kajian budaya, nilai merupakan pandangan hidup yang bersifat abstrak dan menjadi dasar dalam menentukan makna suatu aktivitas maupun produk budaya (Saidah.dkk., 2020:14). Nilai tidak dapat ditangkap secara langsung oleh indra, tetapi tercermin dalam perilaku, simbol, dan praktik sosial masyarakat. Nilai dalam kehidupan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai etika, estetika, agama, dan sosial (Wiediharto, Ruja, & Purnomo, 2020:17), yang secara keseluruhan membentuk sistem kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai budaya tersebut. Pernikahan merupakan penyatuan antara dua individu yang berbeda jenis kelamin, yakni pria dan wanita, yang terikat dalam sebuah hubungan melalui suatu perjanjian atau akad (Samad, M. Y., 2017:75). Pernikahan bukan hanya sekedar ikatan tetapi langkah awal dari kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat tanggung jawab, hak, dan kewajiban masing-masing pasangan. Sedangkan menurut Murad (2021:23) pernikahan adalah sebuah akad yang menyebabkan masing-masing orang dari sepasang mempelai boleh berhubungan badan dengan pasangannya, dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk sebuah keluarga, yang telah diakui secara sah baik menurut hukum maupun ajaran agama, serta mengandung hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kedua pasangan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian prosesi, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kebersamaan, gotong royong, kesopanan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat dan orang tua.

Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat modern, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perubahan sosial turut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal, yang ditandai dengan berkurangnya pemaknaan terhadap nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam praktik sosial dan penggunaan bahasa dalam tradisi pernikahan. Etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya suatu kelompok masyarakat melalui perilaku, bahasa, dan interaksi sosialnya (Spradley, 2006:13). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji nilai-nilai budaya yang hidup dan diwariskan dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun secara lebih mendalam.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Desa Tanjung Yakin, Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun di Kabupaten Tanggamus guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena budaya secara mendalam dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2020:17). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang tercermin dalam praktik sosial dan penggunaan bahasa dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun. Etnografi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengkajian budaya suatu kelompok melalui perilaku, bahasa, dan interaksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Spradley, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Yakin, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tujuh informan yang terdiri dari ketua adat, pelaku tradisi, dan masyarakat setempat yang memahami tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (1979, dalam terjemahan 2006), yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam budaya, memahami tradisi, dan mampu memberikan informasi secara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi pernikahan, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, rekaman, dan foto kegiatan penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber guna memastikan kredibilitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2020:315).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan teori analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020:322). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Lampung Pepadun.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun mengandung berbagai nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

1. Nilai Etika

Nilai etika berkenaan dengan nilai yang penting untuk setiap individu, seperti halnya kejujuran. Nilai-nilai ini terhubung dengan akhlak dan berhubungan dengan pemahaman tentang benar atau salah yang dianut oleh kelompok tertentu atau masyarakat. Istilah nilai etika atau etis sering digunakan untuk merujuk pada moral, akhlak, atau budi pekerti.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan selaku ketua adat setempat, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

"Nilai sai terkandung yakdolah sopan santun atau perangai, keramah tamahan munih harus ditekanko dilam prosesi adat pernikahan."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Nilai yang terkandung yaitu sopan santun atau kelakuan, keramah tamahan juga harus ditekankan dalam setiap prosesi pernikahan."

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh informan lain yang juga selaku ketua adat, beliau mengatakan:

"Nilai sai terkandung yakdolah nilai penghormatan sai tercermin dilam sikap hormat mit di hulun tuha, tetua adat, serta nilai kekeluargaan sai tampak anjak keterlibatan unyin anggota keluarga dilam setiap tahapan."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Nilai yang terkandung ialah nilai penghormatan yang tercermin dalam sikap hormat kepada orang tua, tetua adat, serta nilai kekeluargaan yang tampak dari keterlibatan seluruh anggota keluarga."

Secara konkret, letak nilai etika dalam kegiatan pernikahan adat Masyarakat Lampung Pepadun dapat ditemukan pada beberapa tahapan utama. Pada tahap ngantak salah, nilai etika terwujud dalam sikap rendah hati dan kesantunan keluarga bujang ketika menyampaikan permohonan maaf secara adat kepada keluarga pihak gadis. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang halus, sikap hormat kepada orang tua dan tokoh adat, serta kepatuhan terhadap tata cara adat yang berlaku. Selanjutnya, pada tahap manjau sabai, nilai etika tampak dalam pelaksanaan musyawarah antara kedua keluarga yang dilakukan dengan menjunjung tinggi tata krama, sikap saling menghormati, dan kesantunan dalam bertutur. Penghormatan terhadap orang tua dan tetua adat menjadi landasan utama agar kesepakatan dapat dicapai secara mufakat tanpa menimbulkan konflik.

Dengan demikian, nilai etika dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan secara nyata melalui perilaku sopan, sikap saling menghormati, dan keramah-tamahan dalam setiap tahapan prosesi adat. Nilai etika ini berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga keharmonisan hubungan sosial serta memastikan seluruh rangkaian pernikahan adat dapat berlangsung secara tertib dan bermakna.

2. Nilai Estetika

Nilai estetika berkenaan dengan keindahan yang sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan), serta berkaitan dengan karya seni. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Alwi selaku ketua adat, beliau mengatakan:

"Keindahan busana hiji ditinuk anjak aksesoris sai melengkapi pakaian adat pepadun Mulai anjak motif tigoh mahkota atau sai dikenal dengan sigokh. Makna baju adat Lampung pepadun hiji ulah identik dengan warna handak menyimbolko kesucian khik kemurnian khadu hina jumlah lekukan pada sigokh nyerminko struktur sosial dan tingkat dilam masyarakat, kemudian aksesoris pakaian khik gelang menjadi symbol harapan khik doa bagi pemakaini. Dilam dekorasi sai kebung dihias makai kain suluh khik emas hina bermakna sebagai penanda ngan pok singgasana kebayan mejong saat prosesi manjau kebayan. Sedangko, alat

pengiring musik sai berupa kolintang, tabuh tala, khik gamelan sebagai musik pengiring sekaligus media ekspresi khik hiburan dalam acara inti."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Keindahan busana ini dilihat dari aksesoris yang melengkapi pakaian adat pepadun. Mulai dari tapis sampai mahkota atau yang dikenal dengan siger. Baju adat Lampung pepadun identik dengan warna putih yang menyimbolkan kesucian dan kemurnian serta jumlah lekukan pada siger mencerminkan struktur sosial dan tingkat dalam masyarakat, kemudian aksesoris kalung dan gelang yang menjadi simbol harapan dan doa bagi pemakainya. Dalam dekorasi yaitu singgasana yang dihias memakai kain merah dan emas sebagai penanda tempat gadis duduk sebagai ratu saat prosesi menjenguk gadis itu bermakna kehormatan kepada si gadis. Sedangkan alat pengiring musik yang berupa kolintang, tabuh tala, dan gamelan sebagai musik pengiring sekaligus media ekspresi dan hiburan dalam kegiatan di acara inti."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika dalam tradisi pernikahan adat Masyarakat Lampung Pepadun tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual semata, tetapi juga sarat dengan makna simbolis. Siger merupakan mahkota yang dikenakan oleh mempelai perempuan dan terbuat dari bahan kuningan. Siger berbentuk menyerupai tanduk dengan hiasan titik-titik seperti bunga serta memiliki ruji tajam berjumlah sembilan pada bagian depan dan belakang. Setiap lekukan siger dihiasi bunga cemara dari kuningan, dengan puncak mahkota diberi hiasan serajo bulan. Jumlah sembilan lekukan pada siger memiliki makna filosofis, yakni melambangkan sembilan gelombang atau kelompok awal masyarakat Lampung, sekaligus merepresentasikan sembilan sungai besar yang mengalir wilayah Lampung. Dengan demikian, keindahan siger tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sejarah masyarakat Lampung. Selain siger, nilai estetika juga tampak pada aksesoris lain yang dikenakan mempelai, seperti bulan temenggol, buah jukum, bebe, dan gelang burung. Bulan temenggol merupakan hiasan dari kuningan berbentuk menyerupai tanduk yang dikenakan sebagai kalung. Aksesoris ini melambangkan bulan purnama yang bermakna harapan agar pemakainya dapat membawa keteduhan dan kedamaian bagi lingkungan sekitarnya. Buah jukum memiliki makna sebagai simbol perlindungan atau penolak bala, sedangkan bebe melambangkan perlindungan dari gangguan dan penyakit. Gelang burung melambangkan kebebasan dalam bersikap serta menunjukkan status sosial pemakainya.

Selain busana dan aksesoris, nilai estetika juga terlihat pada dekorasi prosesi adat, seperti singgasana yang dihias, yang melambangkan kehormatan dan kemuliaan bagi pihak perempuan. Nilai estetika semakin diperkuat dengan kehadiran alat musik pengiring seperti tala, kolintang, canang, khujik, dan khedap yang berfungsi sebagai media ekspresi kegembiraan serta penanda kesakralan prosesi. Dengan demikian, nilai estetika dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun terletak pada keindahan busana adat, aksesoris, dekorasi prosesi, serta iringan musik yang sarat makna simbolis. Nilai estetika tersebut tidak hanya berfungsi memperindah prosesi pernikahan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian seni, identitas budaya, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Nilai Agama

Nilai agama berkenaan dengan kepercayaan atau keyakinan manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun, nilai agama hadir sebagai landasan spiritual yang menyertai seluruh rangkaian prosesi adat. Berdasarkan hasil wawancara, nilai agama dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun tampak dalam tahapan pelaksanaannya, khususnya pada prosesi akad nikah dan penutupan adat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua adat yaitu bapak Alwi, beliau menyatakan bahwa:

"Tentuni dalam proses akad nikah kham bedua, wat munih kik haga pangan tapi kadang mak dipakai ulah geluk geluk seharusnya penyelesaian adat terakhir haga mengan kham bedua bejama wat pekhwatini sai bertugas gehantakh khadu hina kham kak bedua khasan kak selesai kham doa selamat."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut

"Tentunya dalam proses akad nikah kita berdoa, ada juga pada saat penyelesaian adat terakhir yaitu makan bersama dihantaran, sesudah itu kita berdoa karena pekerjaan yang sudah selesai ditutup dengan doa selamat."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun. Doa dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas terlaksananya seluruh rangkaian prosesi, sekaligus sebagai permohonan keselamatan, keberkahan, dan keharmonisan bagi kedua mempelai serta seluruh pihak yang terlibat.

Nilai agama dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun semakin tampak pada pelaksanaan akad nikah. Akad nikah merupakan inti dari perkawinan yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Dalam prosesi ini, wali dari pihak perempuan menikahkan mempelai perempuan dengan calon suaminya di hadapan penghulu atau tokoh agama. Akad nikah umumnya dilaksanakan secara sederhana, namun berlangsung dengan penuh kekhidmatan dan kesakralan. Keberadaan akad nikah menegaskan bahwa masyarakat Lampung Pepadun memandang sahnya perkawinan berdasarkan hukum Islam, sehingga prosesi adat berfungsi sebagai pelengkap terhadap rangkaian ibadah yang bersifat sakral tersebut. Dengan demikian, nilai agama dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun berfungsi sebagai landasan spiritual yang mengarahkan perilaku masyarakat agar senantiasa selaras dengan ajaran agama. Nilai ini tidak hanya menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat makna religius dalam setiap tahapan adat, sehingga tradisi pernikahan tidak hanya bermakna secara budaya, melainkan juga bernilai ibadah dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial berkenaan dengan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Nilai inilah yang mempengaruhi masyarakat dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun, khususnya pada rangkaian prosesi *ngebambang* hingga pelaksanaan acara adat, nilai sosial tampak jelas melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai sosial dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun tercermin melalui kerja sama dan gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Alwi selaku ketua adat yang menyatakan bahwa:

"Masyarakat saling ngebantu dalam tradisi hiji melalui kegiatan gotong royong sai dimulai sekhadu keluarga ngejuk pannai permohonan tulung disaat pertemuan adat. Sekhadu pemberitahuan hina, jemohni warga laju kumpul khik berbagi tugas sesuai jama kebutuhan, gegoh nyiapko bahan kanikan, nutu bumbu, jama nyiapko segala perlengkapan acara."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Masyarakat saling membantu dalam tradisi ini melalui kegiatan gotong royong yang dimulai setelah keluarga menyampaikan permohonan bantuan pada saat pertemuan adat. Setelah pemberitahuan tersebut, keesokan harinya warga segera berkumpul dan membagi tugas sesuai kebutuhan, seperti menyiapkan bahan makanan, menggiling bumbu, serta mempersiapkan segala perlengkapan acara."

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya bapak Amri yang juga selaku ketua adat, beliau menyatakan:

"Masyarakat saling ngebantu dalam tradisi hiji melalui kegiatan gotong royong sai dimulai sekhadu keluarga ngebalang/beukhaw. disaat hulun khatong sai behajat ngejuk pannai tiyan haga behajat gehji, hikam kilu tulung jama kuti baka ngebantu nyiapko nyelesaiko kekhitukan hiji maka, jemohni warga laju kumpul khik berbagi tugas sesuai jama kebutuhan."

Bahasa tersebut jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Masyarakat menunjukkan sikap saling membantu dalam tradisi ini melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setelah keluarga penyelenggara mengundang atau mengumpulkan warga sekitar. Pada saat masyarakat berkumpul, pihak yang memiliki hajat menyampaikan bahwa mereka akan melaksanakan suatu acara adat serta memohon bantuan kepada seluruh warga untuk mendukung persiapan dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Keesokan harinya, masyarakat datang kembali dan bekerja bersama dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan."

Nilai sosial yang paling menonjol dalam adat Lampung adalah gotong royong, yang dikenal dengan istilah *sakai sambayan*. Nilai ini tercermin jelas dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Lampung Pepadun, di mana seluruh warga turut membantu tanpa pamrih, baik dalam persiapan tempat, konsumsi, maupun perlengkapan upacara. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga meneguhkan semangat kebersamaan sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung. Selain *sakai sambayan*, nilai sosial juga tercermin melalui nilai keramahan dan keterbukaan yang dikenal dengan istilah *nemui nyimah*. Nilai ini mengandung pesan

moral tentang pentingnya menerima tamu dengan tulus dan bersikap terbuka terhadap sesama. Dalam setiap upacara adat, keluarga pengantin diharuskan menyambut para tamu dengan sikap ramah serta memperlakukan mereka sebagai bagian dari keluarga besar.

Nilai sosial berikutnya adalah kebersamaan dan persaudaraan yang tercermin dalam falsafah *nengah nyappur*, yaitu sikap bergaul dan bersosialisasi tanpa membedakan status sosial. Nilai ini mengajarkan pentingnya membangun komunikasi, toleransi, dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini radisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun mengandung sejumlah nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial. Keempat nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam setiap tahapan prosesi adat.

1. Nilai Etika

Nilai etika tampak menonjol dalam hampir seluruh tahapan tradisi pernikahan Pepadun. Nilai ini diwujudkan melalui sikap sopan santun, penghormatan kepada keluarga besar, serta kepatuhan terhadap aturan adat. Pada tahap ngantak salah, nilai etika tercermin dari sikap rendah hati keluarga bujang dalam menyampaikan permohonan maaf kepada keluarga gadis melalui juru bicara adat. Penggunaan bahasa yang halus dan intonasi yang terjaga menunjukkan adanya etika komunikasi yang dijunjung tinggi dalam tahapan ini.

Nilai etika juga tampak pada tahap manjau sabai, ketika kedua keluarga melakukan musyawarah untuk menentukan pelaksanaan hajat pernikahan. Musyawarah dilakukan dengan menjunjung tinggi tata krama, kesantunan dalam bertutur, serta penghormatan terhadap pendapat pihak lain. Bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan, tokoh adat tetap menyampaikan nasihat dengan tutur yang lembut namun tegas, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan dan kesepakatan dapat dicapai secara mufakat. Selain itu, nilai etika juga tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Warga membantu tanpa pamrih demi kelancaran prosesi pernikahan, yang menunjukkan adanya sikap empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, nilai etika dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam bentuk perilaku dan interaksi sosial yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan, serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun tercermin melalui busana, dekorasi, dan musik yang menyertai setiap prosesi. Keindahan busana terlihat dari aksesoris seperti siger, mulan temenggal, gelang burung, bebe, buah jukum, dan tapis. Tapis yang dibuat dari benang emas menjadi ciri khas utama yang dahulu ditenun sangat halus hingga kain dasarnya tidak tampak, meskipun saat ini kualitas tersebut mulai langka. Setiap unsur tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga melambangkan martabat, kesucian, dan kehormatan pemakainya. Secara visual, estetika

juga tampak pada rata, yaitu kereta dorong roda empat yang dihiasi kain putih dan digunakan untuk mengangkut kedua mempelai.

Musik pengiring seperti talla, kolintang, canang, khujik, dan khedap turut menghadirkan suasana estetis sekaligus khidmat. Estetika dalam tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan keindahan penampilan fisik, tetapi juga keindahan sikap. Keselarasan dalam berkomunikasi, ketertiban prosesi, serta keharmonisan interaksi antarkeluarga menjadi bagian dari keindahan budaya yang tidak terpisahkan dari nilai estetika adat Pepadun. Selain keindahan visual, nilai estetika juga tercermin dalam penggunaan bahasa adat pada setiap prosesi. Tuturan yang disampaikan oleh juru bicara adat maupun tokoh adat menggunakan bahasa yang halus, terstruktur, dan sarat makna simbolik. Pemilihan kata yang tepat, penggunaan ungkapan adat, serta intonasi yang terjaga menunjukkan adanya keindahan dalam berbahasa yang mencerminkan kesantunan dan penghormatan antarpihak.

Keindahan bahasa tersebut tampak dalam penyampaian nasihat adat, permohonan, maupun kesepakatan yang diungkapkan melalui tuturan tidak langsung, tetapi penuh makna kiasan dan simbol. Hal ini menjadikan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang memperkuat nilai estetika dalam prosesi pernikahan adat. Dengan demikian, estetika dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun tidak hanya terletak pada aspek visual, tetapi juga pada keindahan tuturan yang memperkaya makna dan kesakralan setiap tahapan prosesi.

3. Nilai Agama

Nilai agama menjadi dasar spiritual yang memberi makna pada seluruh rangkaian pernikahan. Setiap tahap adat selalu diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar prosesi berjalan lancar serta memperoleh keselamatan dan keberkahan. Doa juga dipanjatkan setelah penyelesaian adat dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya seluruh rangkaian prosesi.

Nilai agama tampak jelas pada pelaksanaan akad nikah, yang merupakan inti dari perkawinan dan dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Akad nikah dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan kesakralan, yang menegaskan bahwa sahnya pernikahan didasarkan pada ketentuan agama. Selain itu, nilai agama juga tercermin dalam *pepancur* (wejangan adat) yang berisi pesan moral tentang tanggung jawab suami istri, kesetiaan, serta keharusan menjaga keharmonisan keluarga sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, nilai agama berfungsi mengarahkan peserta adat untuk bersikap religius, bersyukur, serta menyadari bahwa pernikahan bukan hanya sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai ikatan spiritual.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial menjadi inti dari tradisi pernikahan adat Pepadun karena pernikahan dipahami sebagai hajat bersama, bukan semata-mata urusan keluarga inti. Nilai ini tampak jelas melalui keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap pemberitahuan adat. Setelah pihak keluarga menyampaikan permohonan bantuan, warga segera berkumpul untuk membagi tugas, mulai dari menyiapkan bahan masakan, menggiling bumbu, hingga mengurus perlengkapan acara. Bentuk kerja sama tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang dikenal dengan istilah *sakai sambayan*. Melalui praktik ini, masyarakat bekerja bersama secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas antarsesama.

Selain itu, nilai *nemui nyimah* tampak dalam sikap ramah dan keterbukaan keluarga pengantin dalam menerima tamu. Sikap ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kekeluargaan selama prosesi adat berlangsung. Nilai sosial lainnya adalah *nengah nyappur*, yaitu sikap membaur dan bersosialisasi tanpa membedakan status sosial, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan mengenai nilai sosial dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun sejalan dengan prinsip *pi'il pesenggiri* sebagaimana dikemukakan oleh Syah (2022:26), yang meliputi *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *bejuluk beadok*. Prinsip *sakai sambayan* tercermin dalam praktik gotong royong masyarakat selama persiapan dan pelaksanaan pernikahan. Prinsip *nemui nyimah* tampak dalam sikap ramah dan keterbukaan keluarga pengantin dalam menerima tamu, sedangkan prinsip *nengah nyappur* terlihat dalam keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Ketiga prinsip tersebut memperlihatkan bahwa nilai sosial dalam adat Lampung Pepadun berfungsi sebagai pengikat solidaritas dan keharmonisan sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh klasifikasi nilai yang dikemukakan oleh Wiediharto, Ruja, dan Purnomo (2020), yang membagi nilai ke dalam empat kategori, yaitu nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial. Nilai sosial dalam konteks ini berkaitan dengan pola interaksi, kepedulian, serta kerja sama antarindividu dalam masyarakat. Keempat nilai tersebut secara nyata tercermin dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septania, Hasyim, dan Yanzi (2017), yang menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Lampung mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti nilai keindahan, nilai religius, nilai kekerabatan, dan nilai persatuan, yang tetap terjaga meskipun terdapat penyederhanaan tahapan adat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat memiliki potensi besar sebagai sumber nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Selain nilai-nilai sosial yang telah dijelaskan, masyarakat Lampung Pepadun juga mengenal konsep menutup pintu adat (*ngebok khangok adat*) dan membuka pintu adat (*ngebuka khangok adat*) yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan adat dalam kehidupan bermasyarakat. Menutup pintu adat merupakan kondisi ketika suatu keluarga tidak lagi menjalankan tata cara adat Lampung, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan, sehingga dianggap keluar dari ketentuan adat yang berlaku. Dampaknya, keturunan dari keluarga tersebut tidak diperkenankan menggunakan adat Lampung dalam prosesi pernikahan. Namun demikian, apabila keturunannya ingin kembali menggunakan adat, maka keluarga tersebut harus membuka kembali pintu adat melalui proses musyawarah dengan melibatkan ketua adat dan masyarakat serta membayar denda. Proses ini umumnya dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan adat dalam keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Lampung Pepadun, terutama terkait dengan ketaatan terhadap aturan adat, tanggung jawab keluarga, serta pentingnya menjaga identitas budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun mengandung nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, perilaku, tata cara prosesi, serta interaksi sosial antarpihak yang terlibat. Dengan kandungan nilai budaya tersebut, tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun memiliki potensi besar

untuk dijadikan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun mengandung berbagai nilai budaya, antara lain nilai etika, nilai estetika, nilai sosial, dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahapan tradisi dan berperan penting dalam membentuk karakter individu, menanamkan sikap saling menghormati, serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, nilai etika tampak dalam sikap sopan santun dan penghormatan terhadap sesama, nilai estetika tercermin dalam keindahan busana, bahasa, dan prosesi adat, nilai agama terlihat dalam pelaksanaan akad nikah serta doa sebagai landasan spiritual, sedangkan nilai sosial terwujud melalui praktik gotong royong dan kebersamaan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi pernikahan adat masyarakat Lampung Pepadun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai kearifan lokal yang relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Irham, M. A. (2017). *Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan dalam masyarakat adat Lampung: analisis antropologis*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 13(1), 155-172.
- Murad, M., (2021). *Tahapan proses pernikahan: Rumah keluarga dan akad nikah*. Yogyakarta: Hikam pustaka.
- Saidah., dkk. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). *Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban*. Jurnal Madaniyah, 7(1), 188-203
- Samad, M. Y. (2017). *Jurnal Hukum Pernikahan Dalam Islam*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 5(1).
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*. Jurnal Kultur Demokrasi, 5(5).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV: Alfabeta Bandung.
- Spradley, J. P., (2006). *Metode Etnografi*. (M Zulfa Elizabeth, Terjemahan) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syah, I., (2022). *Lampung Dalam perspektif sejarah dan budaya*. Yogyakarta: Histokultura.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. Diakronika, 20(1), 13-20.